

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan sangat menentukan keberhasilan dari suatu bangsa. Gagalnya pendidikan merupakan cerminan dari gagalnya bangsa tersebut. Keberhasilan suatu bangsa diawali dengan keberhasilan pada sektor pendidikan, ini dimulai dengan hal yang sederhana yaitu belajar.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2006: 2). Hal ini berarti bahwa keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kualitas pendidikan yang masih rendah. Penyebab masih rendahnya kualitas pendidikan ini adalah belum maksimalnya persiapan dalam menghadapi ujian nasional (UN) yang dilakukan, baik itu yang dilakukan pihak sekolah, peserta ujian nasional maupun berbagai pihak pendukung di dalamnya. Hal yang paling

mendasar yang menyebabkan masih rendahnya kualitas pendidikan di NTT yaitu belum jalannya standarisasi yang dimulai dari standar isi sampai dengan standar penilaian. Mutu pendidikan di NTT tidak akan meningkat jika standarisasi tidak dijalankan dengan maksimal (Kaho, 2016: 1).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, (Trianto, 2009 : 8). Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Agar tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (a) bakat untuk mempelajari sesuatu, (b) mutu proses pembelajaran, (c) kesanggupan untuk memahami proses pembelajaran, (d) ketekunan, dan (e) waktu yang tersedia untuk belajar. Kelima faktor tersebut perlu diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar (Indikator Hasil Belajar) sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) adalah proporsi yang merupakan perbandingan jumlah peserta didik yang dapat mencapai indikator dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar (THB). Ketuntasan

belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator  $\geq 75\%$ .

Mutu pendidikan disaat ini, menjadi sorotan tajam dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi tantangan bagi para guru. Untuk menjawab tantangan ini pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Proses pembelajaran yang dituntut KTSP adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Guru merupakan faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan. Guru dalam pembelajaran di sekolah terlibat langsung dalam merencanakan dan

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tugas guru adalah mendorong, membimbing dan memberi fasilitas kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dikatakan sebagai direktur belajar, karena tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang ditandai dengan fungsi-fungsi guru dalam mengimplementasi Standar Proses Pendidikan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Guru sebagai perencana pembelajaran, diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif, seperti membuat silabus, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar kerja peserta didik, memilih bahan, memilih metode dan menetapkan evaluasi. Guru sebagai pengelolah pembelajaran, diharapkan mampu mengelola seluruh proses pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup) dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga dapat memancing respon peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya senantiasa secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Agar Standar Proses Pendidikan itu tercapai maka dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta

didik memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Fasilitas sekolah turut mendukung berlangsungnya proses pembelajaran oleh karena itu KTSP mengharuskan suatu sekolah harus memiliki fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Penilaian terhadap peserta didik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Penilaian juga dapat digunakan oleh seorang guru untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan suatu prestasi belajar peserta didik, dan untuk memberikan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti, penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat atau satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup semua aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Suatu proses pembelajaran akan terjadi apabila terjadi interaksi antara peserta didik dan guru atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika muncul perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Salah satu faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan adalah guru.

SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA pada SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang adalah 70. Dalam KTSP kriteria ketuntasan minimum ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran fisika dan hasil pengamatan selama kegiatan PPL di SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang, didapat bahwa

1. Semua peserta didik, guru, dan pegawai dituntut untuk disiplin terhadap waktu dan tugas yang diberikan.
2. Pembagian peserta didik untuk setiap kelas sudah secara heterogen.
3. Rendahnya daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru pada mata pelajaran fisika.
4. Dalam proses pembelajaran fisika, guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif sehingga proses pembelajaran itu terlihat seperti kaku akibatnya peserta didik yang kurang mampu memilih diam dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.
5. Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai model pembelajaran namun dalam pemilihan model pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

6. Dalam proses pembelajaran penilaian guru cenderung lebih menilai pada aspek kognitif saja dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor.
7. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran IPA FISIKA adalah 70. Namun pada kenyataannya sebagian besar dari peserta didik tidak mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditentukan oleh sekolah tersebut.
8. Sarana prasarananya sudah cukup memadai, khususnya pada alat-alat lab fisika. Hanya saja kondisi ruangan laboratoriumnya belum optimal.

Pesawat sederhana adalah salah satu materi pokok yang diajarkan dalam mata pelajaran fisika pada tingkat SMP kelas VIII semester ganjil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi pokok pesawat sederhana sangat berkaitan erat dengan kehidupan nyata maka butuh sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi pada peserta didik sehingga serta membangkitkan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik merasa senang, tertarik, memiliki rasa ingin tahu dan yakin akan kemampuan dirinya sehingga proses pembelajaran yang sebelumnya hanya berpusat pada guru tidak lagi terjadi, melainkan peserta didik juga mengambil bagian dalam proses tersebut untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta

didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah Pendekatan Kontekstual dengan melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflectoin*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*), Rusman (2010: 189-198).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan kontekstual Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kleas VIIIB SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil penerapan pendekatan konstektual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIIIB SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?

Secara terperinci perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIIIB SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?



2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?
4. Bagaimana respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Tujuan penelitian secara umum adalah memdeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana

pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia “DISAMAKAN” Kupang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
  - a. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
  - c. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

## 2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA Fisika.

## 3. Bagi sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

## 4. Bagi Penelit

Mendapat pengalaman dalam menerapkan pendekatan kontekstual yang kemudian akan diterapkan saat berada di lapangan.

## 5. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai wahana dalam menjalankan tugasnya dengan mengemban Tri Dharma Pendidikan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

### **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara individual dan mengerjakannya tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

### **F. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya pada materi Pesawat Sederhana
2. Penelitian ini hanya pada peserta didik kelas VIII B SMPK St. Theresia "DISAMAKAN" Kupang.
3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya pendekatan kontekstual.

### **G. Batas Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu pendekatan menurut kaidah tertentu.
2. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.
3. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2009: 107).
4. Peserta didik adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran.
5. Pesawat Sederhana adalah salah satu materi pokok yang dipelajari dalam mata pelajaran Fisika, yang dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam melakukan suatu usaha.